

**INTERAKSI EDUKATIF MENURUT PEMIKIRAN AL-GHAZALI****Harizal Anhar**

Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Banda Aceh

E-mail: [harizal\\_anhar@yahoo.com](mailto:harizal_anhar@yahoo.com)**Abstrak**

Pendidikan merupakan kegiatan interaksi antara guru dan murid dalam kelas pembelajaran. Interaksi harmonis antara guru dan anak didik sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Namun kenyataannya, persoalan interaksi edukatif dewasa ini kurang mendapat perhatian *stakeholder* pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa sebagian pendidik membangun relasi buruk dengan subyek didiknya seperti bersikap arogan dan memilih cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan di kelas. Kondisi demikian semakin memperburuk hubungan guru-murid di dalam maupun di luar kelas, sehingga tidak mengherankan apabila ada murid menyerang gurunya. Padahal, permasalahan interaksi edukatif bukanlah permasalahan baru dalam dunia pendidikan. Al-Ghazali merupakan tokoh pendidikan Islam yang konsen dalam masalah tersebut sejak abad ke-5 H. Artikel ini bertujuan mengkaji secara mendalam teori Al-Ghazali tentang interaksi edukatif dalam sejumlah karyanya yang menyangkut pendidikan. Penelitian ini berbentuk *library research* dengan menggunakan metode *content analysis* untuk menemukan relevansinya dengan dunia pendidikan Islam di masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali memiliki kontribusi besar dalam membangun konsep interaksi edukatif dalam pendidikan Islam. Konsep Al-Ghazali dapat dijadikan acuan alternatif untuk mengatasi permasalahan interaksi edukatif di masa sekarang dengan pendekatan baru yang lebih sesuai dengan perkembangan terkini.

**Kata Kunci:** *Interaksi Edukatif; Imam al-Ghazali***Abstract**

Education is an interaction activity between teachers and students in a classroom learning. Harmonious interaction between teachers and students greatly affect the success of learning. But in reality, the issue of today's educational interaction is less attention of the education stakeholder. The evidence is that some educators develop bad relationship with the students as being arrogant and violent means in resolving problems in the classroom. These conditions depreciate the relation between the teacher and the students in or outside the class that it is not surprising some students attack the teachers. In fact, the problem of educational interaction is not a new problem in educational world. Al-Ghazali is an Islamic education leaders who concentrated on the issue since the 5th century H. This article aims at examining a depth theory of al-Ghazali on educational interaction in a number of work related to education. This research is library research through content analysis to find its relevance to the world of Islamic education at the moment. The results show that Al-Ghazali has a major contribution in developing the concept of educational interaction in Islamic education. The concept of Al-Ghazali can be reference in overcoming the

problems of educational interaction nowadays through an approach which is in line with the the latest developments.

**Keywords:** *Educational interaction, Imam al-Ghazali*

### مستخلص

التعليم هو النشاط التفاعل بين المعلمين والطلاب في التعلم داخل الفصل. التفاعل المتناغم بين المعلمين والطلاب تؤثر على نجاح التعلم بشكل كبير. ولكن في الواقع، حظيت مسألة أن التفاعل التربوي اليوم أقل اهتماما لدى أصحاب المصلحة التعليمية. وذلك ما يتعود المعلمون في بناء علاقة مع الطلاب علاقة سيئة من التكبر والعنف في حل المشاكل في الفصول الدراسية. تفاقمت هذه الظروف علاقة بين المعلم و الطالب داخل و خارج الفصول الدراسية، لذلك فإنه ليس من المستغرب أن بعض الطلاب هاجموا المعلمين. ومشكلة التفاعل التعليمي ليست مشكلة جديدة في عالم التعليم حيث أن الغزالي هو قادة التربية الإسلامية الذي ركز على هذه القضية منذ القرن الخامس من الهجرة. تهدف هذه المادة إلى دراسة معمقة لنظرية الغزالي على التفاعل التربوي في عدد من التعليم ذات الصلة بالبحث. هذا البحث بحث مكتبي باستخدام طريقة تحليل المحتوى للعثور على أهميتها لعالم التربية الإسلامية في الوقت الحاضر. وأظهرت النتائج أن الغزالي له مساهمة كبيرة في تطوير مفهوم التفاعل التربوي في التربية الإسلامية. ويكون مفهوم الغزالي في التربية إشارة ذات قيمة قوية إلى التغلب على مشاكل التفاعل التربوي في الوقت الحاضر مع النهج الجديد الذي هو أكثر انسجاما مع أحدث التطورات.

الكلمات الرئيسية: التفاعل التربوي و الإمام الغزالي

### A. Pendahuluan

Interaksi antara guru dan murid dalam ruang lingkup pembelajaran merupakan syarat utama berlangsungnya proses pembelajaran. Interaksi yang edukatif adalah interaksi yang melampaui sekadar hubungan pemberi ilmu dan penuntut ilmu. Interaksi edukatif merupakan interaksi sarat nilai-nilai kebaikan yang dibangun antara guru dan murid, misalnya saling menghargai antara guru dan murid di dalam kelas.<sup>1</sup>

Menciptakan hubungan yang baik dengan murid bagi seorang pendidik merupakan kewajiban utama. Namun sayangnya, hal ini kurang mendapat perhatian para pihak dewasa ini, sehingga banyak anak didik di satu sisi tidak menghargai gurunya, terutama di luar kelas. Di sisi lain guru juga bersikap sama terhadap siswanya. Menurut peneliti, kondisi ini terjadi akibat kegagalan pendidik dalam

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam (Kapita Selekta Pendidikan Islam)* (Jakarta: Grasindo, 2001), 206.

menciptakan kelas yang harmonis ketika berlangsung pembelajaran. Misalnya guru merasa dirinya paling benar dan paling tahu daripada subyek didik. Sikap yang demikian dapat memperburuk imej guru itu sendiri di mata subyek didik. Padahal, pendidik yang ideal adalah pendidik yang mampu membangun interaksi yang harmonis dan efektif dengan muridnya dalam pembelajaran.<sup>2</sup>

Observasi penulis menunjukkan beberapa pendidik tidak menampilkan dirinya sebagai orang tua di hadapan anak didiknya. Sebagian lagi menasehati bahkan mengajar dengan cara-cara yang tidak mendidik, sehingga kerap meruntuhkan semangat belajar anak didik di kelas. Bahkan, sebagian lainnya bertindak lebih parah dengan menjadikan kekerasan sebagai solusi dalam mengatasi kenakalan peserta didiknya di dalam kelas.

Fenomena relasi buruk antara pendidik dan peserta didik seperti di atas harus segera diakhiri dan digantikan dengan hubungan yang lebih harmonis. Pendidik dituntut untuk benar-benar memahami karakter dan potensi subyek didik. Dengan demikian, dalam kelas pembelajaran pendidik akan memilih pendekatan yang cocok dengan karakter peserta didik, sehingga anak didik merasa nyaman di kelas. Ketika rasa nyaman telah dirasakan peserta didik, potensi mereka akan lebih mudah berkembang.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin menelaah secara mendalam konsep al-Ghazali tentang etika guru dan murid. Peneliti selanjutnya fokus pada permasalahan interaksi edukatif menurut Al-Ghazali, kemudian menganalisis relevansinya dengan era kekinian. Penelitian ini berbentuk *library research* dengan menghimpun data dari berbagai literatur, dokumentasi, majalah, jurnal, koran dan lain-lain yang dapat dijadikan sebagai pegangan primer dan sekunder untuk menelaah pemikiran Al-Ghazali dalam masalah interaksi edukatif, kemudian dilakukan analisis isi (*content analysis*).<sup>3</sup>

## **B. Pembahasan**

Al-Ghazali adalah salah seorang tokoh populer di dunia Islam. Dia dikenal sebagai pendidik, teolog, filosof, bahkan sufi. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad At-Thusi Al-Ghazali. Dia dilahirkan di kota Ghazalah,

---

<sup>2</sup>Michael Marland, *Craft of The Classroom* (Semarang: Dahara Prize, 1987), 25.

<sup>3</sup>I Made Witartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Andi, 2006), 49-50.

## INTERAKSI EDUKATIF MENURUT PEMIKIRAN AL-GHAZALI

sebuah kota kecil dekat Thus di Khurasan pada tahun 450 H/ 1058 M, dan di kota itu pula beliau wafat pada tahun 505 H/ 1111 M.<sup>4</sup>

Imam al-Ghazali dikenal sebagai ulama yang haus ilmu pengetahuan. Dia menguasai dengan fasih ilmu kalam, filsafat, fikih, usul fikih, sampai tasawuf. Menjelang hayatnya, Al-Ghazali merupakan pengamal tasawuf yang paripurna. Karena itu, dia lebih dikenal sebagai seorang sufi daripada kepakarannya dalam ilmu lainnya. Padahal temuan-temuannya dalam ilmu ushul fikih juga sangat berguna bagi perkembangan ilmu ushul fikih di kalangan umat Islam.

Di samping kepakarannya dalam ilmu-ilmu tersebut, Al-Ghazali sebenarnya juga pakar dalam ilmu pendidikan, namun tidak banyak orang mengetahui hal ini. Padahal, beberapa karyanya bersentuhan langsung dengan ilmu pendidikan. Salah satu temuannya dalam bidang pendidikan adalah konsep tentang interaksi edukatif antara guru dan murid dalam proses pembelajaran. Interaksi edukatif merupakan komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain.

Sebuah interaksi dikatakan mengandung edukasi adalah apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik atau mengantarkan anak didik menuju kedewasaannya. Kegiatan komunikasi bagi diri manusia merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupannya.<sup>5</sup> Proses belajar-mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya.<sup>6</sup>

Adapun ciri-ciri interaksi edukatif ialah adanya tujuan yang ingin dicapai, bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi, pelajar yang aktif mengalami, guru yang melaksanakan, metode untuk mencapai tujuan, situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar dengan baik, serta yang terakhir adanya penilaian terhadap hasil interaksi. Dengan demikian, interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Proses pendidikan pada dasarnya berintikan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah

---

<sup>4</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1997), 25.

<sup>5</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 11.

<sup>6</sup>J.J Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 13.

ditetapkan.<sup>7</sup> Dalam interaksi tersebut, pendidik diakui sebagai salah satu faktor yang memegang peranan penting.<sup>8</sup> Tanpa kelas, gedung, peralatan dan sebagainya proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat, akan tetapi tanpa guru, proses pendidikan hampir tak mungkin dapat berjalan.<sup>9</sup>

Interaksi edukatif antara guru dan murid yang kurang mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut pada intinya disebabkan karena telah ditinggalkannya nilai-nilai etik spiritual yang didasarkan pada agama dan diganti dengan nilai-nilai material sekularistik. Padahal, nilai-nilai etik spiritual merupakan salah satu komponen personalitas seorang guru yang profesional. Dalam keadaan yang demikian, maka perlu dibangun kembali interaksi atau pola hubungan guru dan murid dengan melibatkan ilmu lain.

Dengan latar belakang pemikiran seperti itu, maka ilmu tasawuf dapat dipertimbangkan, mengingat ilmu tasawuf terkait erat dengan ilmu psikologi dan humanitas. Berikut ini beberapa penjelasan pola interaksi timbal balik antara guru dan murid. Al-Ghazali, yang dapat diterapkan oleh para pendidik maupun anak didik guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

a. Sikap Guru terhadap Murid dalam Interaksi Edukatif

Dalam proses interaksi antara guru dan murid, guru sebagai pelaku utama kegiatan pendidikan memerlukan persiapan, baik dari segi penguasaan terhadap ilmu yang diajarkannya, kemampuan menyampaikannya secara efisien dan tepat sasaran serta mampu menciptakan pola hubungan yang baik dalam interaksinya dengan murid.<sup>10</sup>

Guru menurut Al-Ghazali merupakan orang yang disertai tugas untuk menghilangkan akhlak yang buruk dari dalam diri anak didik dengan *tarbiyah* dan menggantinya dengan akhlak yang baik, tidak tergiur oleh dunia, harta maupun jabatan, agar nantinya para pencari jalan sejati itu dalam hal ini ialah murid, dapat dengan mudah menuju jalan ke akhirat.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 83.

<sup>8</sup>Berkenaan dengan pentingnya guru dalam proses belajar mengajar ini, Ikhwan al-Safa mengatakan bahwa pendidik tak ubahnya sebagai “bapak kedua,” karena guru merupakan pemelihara pertumbuhan dan perkembangan jiwa peserta didik, sebagaimana orang tua yang membentuk rupa fisik-biologis peserta didik, maka guru adalah yang berperan dalam membentuk mentalnya. Lihat Muhammad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama Pendidikan Islam*, terj. Mahmud Arif (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 169.

<sup>9</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, cet. 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 191.

<sup>10</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam...*, 85.

<sup>11</sup>Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran...*, 123.

## INTERAKSI EDUKATIF MENURUT PEMIKIRAN AL-GHAZALI

Dalam karyanya *Ihya' 'Ulumuddin*, Al-Ghazali telah menguraikan tugas-tugas yang harus dimiliki oleh seorang guru maupun murid agar terciptanya suasana interaksi edukatif yang efektif dan harmonis layaknya sebuah keluarga, sehingga nantinya buah dari hasil ilmu yang diajarkan oleh para pendidik tersebut yang berupa amal dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh peserta didik. Adapun etika yang harus dimiliki seorang guru menurut al-Ghazali antara lain:

- 1) Hendaknya para pendidik itu memperlakukan murid-muridnya seperti memperlakukan anaknya sendiri.
- 2) Hendaknya guru meneladani Rasulullah Saw. yang membawa peraturan agama, jadi hendaknya ia tidak meminta upah dan balasan duniawi dalam mengajarkan ilmunya.
- 3) Janganlah guru itu enggan untuk menasehati dan menegur muridnya dari akhlak yang buruk dengan sindiran dan tidak dengan terang-terangan.
- 4) Tidak merendahkan ilmu pengetahuan yang belum diketahuinya di hadapan para muridnya.
- 5) Hendaknya guru dapat mengetahui ukuran pemahaman/kemampuan (potensi) anak didiknya.
- 6) Hendaknya seorang guru mengamalkan ilmu yang telah diketahuinya, agar ucapannya tidak berbeda dengan perbuatannya.

Dari sekian banyak tugas-tugas atau etika yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Al-Ghazali sebagaimana yang tersebut di atas tampaknya dapat dikaitkan dengan bentuk pola hubungan (interaksi edukatif) antara guru dan murid yang berlandaskan pada pola keikhlasan, kekeluargaan, kemanusiaan (humanistis), kesederajatan dan pola uswatul hasanah. Pola keikhlasan mengandung makna interaksi yang dibangun tanpa mengharap ganjaran materi dari interaksi tersebut, dan menganggap bahwa interaksi itu berlangsung sesuai dengan panggilan jiwa untuk mengabdikan diri kepada Allah dari amanah yang telah Allah berikan. Rasa ikhlas yang ada pun menimbulkan rasa tanggung jawab yang besar dalam pribadi setiap guru untuk menjalankan tugasnya dengan baik.<sup>12</sup>

Berikutnya pola hubungan tersebut berlandaskan kekeluargaan, yang mana guru memosisikan diri di hadapan muridnya seperti orang tua terhadap anaknya.

---

<sup>12</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 206.

Artinya, guru mempunyai tanggung jawab yang penuh dalam pendidikan, mencurahkan belas kasih sayang sebagaimana menyayangi dan mencintai anaknya sendiri. Hal ini dirasa sangat perlu, dikarenakan banyak di antara para pendidik kita dewasa ini yang memandang dan memperlakukan anak didiknya bukan seperti anaknya sendiri. Padahal Rasulullah Saw. ketika mendidik dan mengajarkan para sahabatnya bagaikan seorang ayah mengajari anaknya, yang senantiasa menyayangi, mengasihi, mencintai bahkan selalu mendoakan mereka.

Sikap seorang guru yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. sangat memengaruhi jiwa anak didik tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Relasi Rasulullah Saw. dengan para sahabatnya diabadikan dalam sebuah hadisnya:

عن أبي صالح، عن أبي هريرة رضي الله عنه، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ أَعْلَمُكُمْ<sup>13</sup> ... (رواه احمد)

Artinya:

“Dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya aku kepadamu bagaikan seorang ayah yang mengajarmu..”<sup>14</sup> (H.R. Imam Ahmad).

Maka dari itu, doa seorang guru kepada muridnya sama dengan doa orang tua kepada anaknya. Doa merupakan bagian dari dasar-dasar pokok yang mesti dipegang teguh oleh kedua orang tua maupun guru. Rasulullah sendiri telah menjelaskan bahwa doa kedua orang tua dalam hal ini termasuk guru merupakan doa yang dikabulkan di sisi Allah. Dengan doa ini rasa cinta akan semakin bertambah, begitu juga kasih sayang dari seorang pendidik akan semakin mantap. Dengan begitu, para pendidik akan senantiasa memanjatkan doa kepada Allah demi kebaikan anak didik dan masa depannya. Rasulullah sendiri menjadikan doa bagian dari prinsip pendidikannya.<sup>15</sup>

Doa yang buruk dari seorang guru kepada muridnya yang penuh dengan kemarahan dan kebencian sangatlah berbahaya. Sebab hal itu akan menghancurkan masa depan anak didiknya dan sekaligus kehancuran bagi si guru itu sendiri. Padahal Rasulullah Saw. telah mewanti-wantikan kepada para pendidik maupun orang tua

---

<sup>13</sup>Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, terj. Taufik Hamzah, Jilid. XV, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 143.

<sup>14</sup>Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa; Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu; Intisari Ihya 'Ulumuddin al-Ghazali*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, cet. 11 (Jakarta: Robbani Press, 2006), 20.

<sup>15</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, cet.1 (Surakarta: Pustaka Arafah, 2003), 475.

## INTERAKSI EDUKATIF MENURUT PEMIKIRAN AL-GHAZALI

untuk tidak mendoakan keburukan kepada anak-anak didik mereka, sebab hal itu berlawanan dengan akhlak Islam, bertentangan dengan pendidikan Nabi Saw. dan jauh dari manhajnya dalam mengajak manusia kepada Islam. Bahkan Rasulullah sendiri tidak pernah mendoakan keburukan atas orang-orang musyrik Thaif yang telah melukai, menyakiti dan melempari beliau dengan batu, beliau justru mendoakan mereka dengan kebaikan, sehingga Allah akhirnya mewujudkan apa yang menjadi doa dan harapan beliau.<sup>16</sup>

Al-Ghazali juga pernah mengisahkan bahwa pernah ada seseorang yang datang menemui Abdullah bin Mubarak untuk mengadukan kedurhakaan anaknya. Abdullah bin Mubarak kemudian bertanya, “Apakah engkau mendoakan keburukan untuknya?” Ia menjawab, “ya sudah tentu!” Abdullah bin Mubarak kemudian berkata, “Kalau begitu, engkau berarti telah merusaknya.”<sup>17</sup>

Sebagai pengganti penyebab kerusakan anak didik adalah mendoakan kebaikan baginya. Itulah yang dilakukan Rasulullah Saw. Beliau pernah mendoakan anak-anak dan kemudian Allah memberkahi masa depan mereka dengan amal, harta maupun anak. Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

عن عكرمة عن ابن عباس قال ضمني رسول الله صلى الله عليه وسلم وقال اللهم علمه الكتاب<sup>18</sup>  
(رواهبخاري)

Artinya:

Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas ia berkata: Rasulullah Saw. merangkulku dan kemudian berdoa, “Semoga Allah mengajarkan hikmah (al-Quran) kepadamu.” (H.R. Bukhari)

Hadis di atas mengisahkan tentang suatu peristiwa yang dialami oleh Ibnu Abbas, anak dari paman Rasulullah, yang mana pada saat itu Rasulullah Saw. merangkulnya seraya mendoakannya. Berkat doa Rasulullah saw., akhirnya Ibnu Abbas menjadi tinta umat (ulamanya umat) dan penerjemah (penafsir) al-Quran yang mahsyur hingga saat sekarang ini.<sup>19</sup>

Adapun pola hubungan kesederajatan, hendaknya guru dalam interaksinya memunculkan sikap tawadhu terhadap muridnya.<sup>20</sup> Pola interaksi ini membuat guru

---

<sup>16</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, 475.

<sup>17</sup>Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 217.

<sup>18</sup>Imam Bukhari, *Shahih Bukhari...*, Juz I, 49.

<sup>19</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak...*, 476.

<sup>20</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 50.



menghargai potensi yang dimiliki murid, dengan demikian, pola yang dimunculkan bernuansa demokratis. Artinya, di sini guru memberi kesempatan pada murid untuk menyampaikan sesuatu yang belum dimengerti. Sikap tawadhu yang dimiliki guru membuat ia tidak bersikap diktator atau merasa lebih benar dan tidak pernah salah. Kendati demikian, muridpun dituntut untuk menghargai guru, menaatinya dengan sepenuh hati dan menyerahkan semua permasalahan pendidikan kepada guru.<sup>21</sup>

Interaksi yang terjadi antara guru dan murid tidak hanya terjadi dalam proses belajar mengajar, tetapi juga berlangsung di tengah-tengah masyarakat, di mana guru menjadi agen moral sekaligus model dari moral yang diajarkan. Dengan demikian, para murid dapat melihat langsung gambar kepribadian yang diinginkan guru. Ini merupakan pola *uswah al-hasanah* yang menuntut penyesuaian antara perkataan seorang guru dengan perbuatannya. Karena jika perkataan seorang guru tidak sesuai dengan perbuatannya bukan saja membuat para murid tidak menjadikannya *uswah hasanah*, tetapi juga mendatangkan kebencian Allah terhadapnya.<sup>22</sup> Dalam hal ini Imam al-Ghazali mengibaratkan guru dan murid bagai tongkat dengan bayang-bayang. Bagaimana bayang-bayang akan lurus, apabila tongkatnya saja bengkok.<sup>23</sup>

Hal ini sesuai dengan apa yang ditegaskan dan diwanti-wantikan oleh Allah swt. kepada hamba-Nya khususnya bagi para pendidik dalam berkata dan berbuat dituntut adanya kesesuaian sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ  
(سورة الصف: ٢-٣)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan.”<sup>24</sup> (Q.S. *Al-Shaf*: 2-3)

Ayat di atas menjelaskan adanya peringatan Allah swt. terhadap orang yang mengatakan suatu perkataan sementara ia tidak melaksanakannya, ataupun perkataannya menyelisihi perbuatannya.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa sosok guru yang ideal dalam interaksi edukatif adalah guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus, yaitu

---

<sup>21</sup>Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan...*, 208.

<sup>22</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh...*, 55. Lihat juga, Syaikh Jamil Zainu, *Seruan Kepada Pendidik dan Orang Tua* (Solo: Pustaka Barokah, 2005), 16-17.

<sup>23</sup>Dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali* (Semarang: Dina Utama, 1995), 52.

<sup>24</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an...*, hlm. 928.

## INTERAKSI EDUKATIF MENURUT PEMIKIRAN AL-GHAZALI

ikhlas dalam mengajarkan dan mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang-tua yang penuh kasih sayang terhadap anaknya, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki para muridnya, bersikap terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat para muridnya, dapat bekerjasama dalam memecahkan masalah, dan ia menjadi tipe ideal/idola bagi murid-muridnya, sehingga muridnya tersebut mengikuti perbuatan baik yang dilakukan gurunya untuk menuju jalan akhirat.<sup>25</sup>

Maka dari itu, kepribadian seorang guru dalam pemikiran Imam al-Ghazali dipandang sangat penting, karena guru bukan saja melaksanakan pendidikan dan pengajaran, ia juga harus mampu melaksanakan atau memberi contoh perbuatan sesuai dengan apa yang telah diberikan atau yang diajarkan kepada anak didiknya. Atas dasar ini, maka terlihat jelas sekali pengaruh pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali dalam interaksi edukatif (pola hubungan) guru dan murid dalam proses belajar-mengajar.

Pandangan Imam al-Ghazali di atas dapat disimpulkan bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seorang guru adalah lebih penting dari pada ilmu pengetahuan yang dimiliki. Karena kepribadian seorang guru akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi, Imam al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang guru mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan kepada anak didiknya.

Atas dasar demikian, bahwa pemikiran dan pandangan yang sarat dengan nuansa sufistik itulah yang membedakan Imam al-Ghazali dengan tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya dalam mengemukakan pendapat dan pandangannya mengenai interaksi edukatif antara guru dan murid.

### b. Sikap Murid terhadap Guru dalam Interaksi Edukatif

Dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali telah mengulas secara detail tugas-tugas ataupun etika bagi seorang murid dalam berinteraksi dengan gurunya, antara lain:

- 1) Hendaknya murid mendahulukan kesucian hati dari budi pekerti yang buruk
- 2) Menyedikitkan memikirkan hal-hal yang berhubungan dengan duniawi, dan menjauhkan dirinya dari pada keluarga, anak dan kampung halaman

---

<sup>25</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam...*, 101.

- 3) tidak sombong terhadap ilmu dan ahlinya, serta bersikap patuh dan tunduk terhadap nasehat gurunya sebagaimana orang sakit patuh terhadap nasehat dokternya
- 4) Bagi pelajar pemula, seyogyanya tidak memperhatikan khilafiyah yang terjadi di antara ulama, terkecuali ia telah mempunyai dasar yang kuat, karena tanpa dasar yang kuat, mempelajari khilafiyah dapat membingungkan dan melumpuhkan pendapatnya
- 5) Sepatutnya ia mempelajari ilmu yang dianggap paling baik
- 6) Hendaknya murid mengerti tentang kedudukan sebahagian ilmu pengetahuan itu lebih mulia daripada sebagian yang lain, serta mengetahui macam-macam ilmu secara garis besar.
- 7) Membaguskan niatnya dalam menuntut ilmu, yaitu hendaknya diniatkan untuk akhirat agar dapat mendekatkan diri kepada Allah swt.

Dari sekian tugas dan etika seorang murid dalam berinteraksi dengan gurunya dalam pandangan al-Ghazali sebagaimana yang tersebut di atas, dapat digambarkan bahwa pola hubungan yang terjadi antara murid dan guru dalam interaksi edukatif tersebut berdasarkan pada pola ketaatan dan pola kasih sayang. Adapun ketaatan seorang murid kepada gurunya dalam pendidikan akan membawa berkah terhadap ilmu yang dicarinya. Untuk itu, maka murid dalam berinteraksi dengan guru hendaknya berupaya mencari ridha-Nya (kerelaan hatinya), menjauhi amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak bertentangan dengan agama.<sup>26</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya ‘*Ta’lim Muta’allim*’ bahwa barangsiapa melukai hati gurunya maka keberkahan ilmu akan tertutup dan hanya sedikit memperoleh kemanfaatannya.<sup>27</sup>

Gambaran ketaatan murid dalam interaksinya dengan guru dapat dikelompokkan dalam dua bagian. *Pertama*, ketaatan terhadap guru secara langsung, yaitu menjaga segala etika/adab terhadap guru, misalnya tidak melintas dihadapannya, tidak banyak bicara disebelahnya dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya.<sup>28</sup> *Kedua*, ketaatan terhadap keluarga guru, yaitu dengan

---

<sup>26</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh...*, 17-18.

<sup>27</sup>Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu*, terj. Aliy As’ad, (Yogyakarta: Menara Kudus, 1978), 42.

<sup>28</sup>Az-Zarnuji, *Ta’lim...*, 38.

## INTERAKSI EDUKATIF MENURUT PEMIKIRAN AL-GHAZALI

menghormati anak-anaknya dan semua orang yang mempunyai ikatan keluarga dengannya.<sup>29</sup>

Adapun pola interaksi yang kedua yaitu pola kasih sayang. Menurut Ibnu Miskawaih, kewajiban cinta seorang murid terhadap guru berada di antara cinta terhadap Allah dan cinta kepada orang tua, karena menurut beliau guru merupakan penyebab eksistensi hakiki kita dan penyebab kita memperoleh kebahagiaan sempurna. Bertolak dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa interaksi antara murid dan guru dalam proses belajar mengajar dipandang sebagai suatu kewajiban agama. Dari kedua pola di atas memiliki tujuan-tujuan yang sangat esensial, yakni, merupakan suatu ikhtiar bagi para murid untuk menggugah fitrah insani sehingga menjadi manusia sempurna.<sup>30</sup>

Di samping beberapa pola interaksi yang mesti diketahui dan diaplikasikan oleh segenap peserta didik di atas, ada beberapa poin yang ditambahkan oleh Imam al-Ghazali yang menyangkut dengan interaksi edukatif (pola hubungan) antara guru dan murid, yaitu, pola hubungan yang bersifat kemitraan yang didasarkan pada nilai-nilai demokratis, humanistik (kemanusiaan), keterbukaan, dan saling pengertian. Dalam pola hubungan tersebut, eksistensi guru dan murid sama-sama diakui dan dihargai. Guru tidak dapat memaksakan kehendaknya sendiri kepada murid. Demikian pula murid tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada guru. Dalam proses pembelajaran, murid diperlakukan secara manusiawi, diberikan hak untuk mengemukakan pendapat, bertanya dan diperlakukan sesuai dengan bakat, potensi dan kecenderungannya.

Pola interaksi edukatif antara guru dan murid yang dirumuskan Imam al-Ghazali sebagaimana tersebut di atas, tampak masih cukup relevan untuk diaplikasikan dalam kegiatan proses belajar-mengajar dimasa sekarang ini, karena pola interaksi yang penuh dengan nuansa edukatif tersebut di samping tidak akan membunuh kreativitas guru dan murid, juga dapat mendorong terciptanya akhlak yang mulia di kalangan anak didik, sebagaimana hal yang demikian itu menjadi cita-cita dan tujuan pendidikan Islam pada khususnya, dan pendidikan lain pada umumnya.

---

<sup>29</sup>Az-Zarnuji, *Ta'lim...*, 39.

<sup>30</sup>Abdul Fajar, *Peradaban dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 59 dan 63.

### **C. Penutup**

Menurut Al-Ghazali para pendidik dalam mengajar (mendidik) hendaknya bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang terhadap muridnya, ikhlas, tulus, mengamalkan ilmu yang telah diajarkannya, mampu menggali potensi yang dimiliki muridnya, serta yang terpenting dapat menjadi idola/panutan serta teladan bagi anak didiknya. Dengan demikian, muridnya itu mengikuti perbuatan baik untuk menuju jalan akhirat, hingga pada akhirnya para murid dibimbing menuju Allah dengan segenap upaya yang dilakukan oleh pendidik terhadap muridnya dalam proses interaksi edukatif.

Pola interaksi edukatif antara guru dan murid menurut Al-Ghazali adalah pola hubungan yang bersifat kemitraan dan kekeluargaan yang didasarkan pada nilai-nilai demokratis, keterbukaan, kemanusiaan (humanis) dan saling pengertian. Dalam pola hubungan tersebut, eksistensi guru dan murid sama-sama diakui dan dihargai. Guru tidak dapat memaksakan kehendaknya sendiri kepada murid, demikian pula murid. Dalam proses pembelajaran, murid diperlakukan secara manusiawi, diberikan hak untuk mengemukakan pendapat, bertanya, mengkritik dan diperlakukan sesuai dengan bakat, potensi dan kecenderungannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abud, Abd. Al-Ghani. *Al-Fikr al-Tarbawi 'Inda al-Ghazali*. Beirut: Dar al-Fikr, 1982.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1997.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. cet. 1, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Fajar, Abdul. *Peradaban dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulumuddin*. Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Hambal, Ahmad bin Muhammad. *Musnad Ahmad*. terj. Taufik Hamzah. Jilid. XV, cet. 1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Hasibuan, J.J. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Hawwa, Sa'id. *Mensucikan Jiwa; Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu; Intisari Ihya' 'Ulumuddin al-Ghazali*. terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. cet. 11. Jakarta: Robbani Press, 2006.

## INTERAKSI EDUKATIF MENURUT PEMIKIRAN AL-GHAZALI

- Al-Jumbulati, Ali dan Al-Tuwaanisi, Abdul Futuh. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Marland, Michael. *Craft Of The Classroom*. Semarang: Dahara Prize, 1987.
- Nata, Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam (Kapita Selekta Pendidikan Islam)*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. cet. 3. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nur Abdul Hafizh Suwaid, Muhammad. *Mendidik Anak Bersama Nabi*. terj. Salafuddin Abu Sayyid. cet.1. Surakarta: Pustaka Arafah, 2003.
- Ridla, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Pespektif Sosiologis-Filosofis)*, terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazal*. Semarang: Dina Utama, 1995.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, cet. I. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Zainu, Syaikh Jamil. *Seruan Kepada Pendidik dan Orang Tua*. Solo: Pustaka Barokah, 2005.
- Al-Zarnuji. *Bimbingan bagi Penuntut Ilmu*, terj. Aliy As'ad. Yogyakarta: Menara Kudus, 1978.